

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Covid-19

2.1.1 Definisi Covid-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan *stainless steel* SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari, atau dalam aerosol selama tiga jam. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah (Doremalen et al, 2020).

2.1.2 Etiologi Covid-19

Penyebab COVID-19 adalah virus yang tergolong dalam *family* coronavirus. Coronavirus merupakan virus RNA *strain* tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Terdapat 4 struktur protein utama pada Coronavirus yaitu: protein N (nukleokapsid), glikoprotein M (membran), glikoprotein spike S (spike), protein E (selubung). Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga

Coronaviridae. Coronavirus ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Terdapat 4 genus yaitu *alphacoronavirus*, *betacoronavirus*, *gammacoronavirus*, dan *deltacoronavirus*. Sebelum adanya COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu HCoV-229E (*alphacoronavirus*), HCoV-OC43 (*betacoronavirus*), HCoVNL63 (*alphacoronavirus*) HCoV-HKU1 (*betacoronavirus*), SARS-CoV (*betacoronavirus*), dan MERS-CoV (*betacoronavirus*) (Kemenkes, 2020).

Menurut Kemenkes (2020) Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus *betacoronavirus*, umumnya berbentuk bundar dengan beberapa pleomorfik, dan berdiameter 60-140 nm. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah SARS pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Atas dasar ini, *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) memberikan nama penyebab COVID-19 sebagai SARS-CoV-2. Belum dipastikan berapa lama virus penyebab COVID-19 bertahan di atas permukaan, tetapi perilaku virus ini menyerupai jenis-jenis coronavirus lainnya. Lamanya coronavirus bertahan mungkin dipengaruhi kondisi-kondisi yang berbeda (seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan). Penelitian (Doremalen et al, 2020). Menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastik dan *stainless steel*, kurang dari 4 jam pada

tembaga dan kurang dari 24 jam pada kardus. Seperti virus corona lain, SARS-COV-2 sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Efektif dapat dinonaktifkan dengan pelarut lemak (*lipid solvents*) seperti eter, etanol 75%, ethanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksiasetat, dan khloroform (kecuali khlorheksidin) (Kemenkes, 2020).

2.1.3 Mekanisme Penularan Covid-19

Coronavirus merupakan zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan *range* antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung dapat menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala (Kemenkes, 2020).

Sebuah studi Du Z, et al (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak

bergejala (asimtomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan. Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet.

Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter >5-10 um. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer) (Kemenkes, 2020).

Dalam konteks COVID-19, transmisi melalui udara dapat dimungkinkan dalam keadaan khusus dimana prosedur atau perawatan suportif yang menghasilkan aerosol seperti intubasi endotrakeal, bronkoskopi, *suction* terbuka, pemberian pengobatan nebulisasi, ventilasi manual sebelum intubasi, mengubah pasien ke posisi tengkurap, memutus koneksi ventilator, ventilasi tekanan positif noninvasif, trakeostomi, dan resusitasi kardiopulmoner.

Masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai transmisi melalui udara (Kemenkes, 2020).

2.1.4 Manifestasi Klinis Covid-19

Menurut Kemenkes (2020) gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit. Menurut data dari negara-negara yang terkena dampak awal pandemi, 40% kasus akan mengalami penyakit ringan, 40% akan mengalami penyakit sedang termasuk pneumonia, 15% kasus akan mengalami penyakit parah, dan 5% kasus akan mengalami kondisi kritis. Pasien dengan gejala ringan dilaporkan sembuh setelah 1 minggu. Pada kasus berat akan mengalami *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*, sepsis dan syok septik, gagal multiorgan, termasuk gagal ginjal atau gagal jantung akut hingga berakibat kematian. Orang lanjut usia (lansia) dan orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru, diabetes dan kanker berisiko lebih besar mengalami keparahan (Kemenkes, 2020).

2.1.5 Pencegahan Covid-19

Menurut Kemenkes (2020) penularan COVID-19 terjadi melalui droplet yang mengandung virus SARSCoV-2 yang masuk ke dalam tubuh melalui hidung, mulut dan mata, untuk itu pencegahan penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti:

1. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (*handsanitizer*) minimal 20 – 30 detik. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.
2. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan Covid-19).
3. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang yang batuk atau bersin. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan dengan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya.
4. Membatasi diri terhadap interaksi/kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya.
5. Saat tiba di rumah setelah bepergian, segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah.

6. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup termasuk pemanfaatan kesehatan tradisional. Pemanfaatan kesehatan tradisional, salah satunya dilakukan dengan melaksanakan asuhan mandiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan akupresur.
7. Mengelola penyakit penyerta/komorbid agar tetap terkontrol.
8. Mengelola kesehatan jiwa dan psikososial Kondisi kesehatan jiwa dan kondisi optimal dari psikososial dapat tingkatkan melalui:
 - a. Emosi positif: gembira, senang dengan cara melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, baik sendiri maupun bersama keluarga atau teman dengan mempertimbangkan aturan pembatasan sosial berskala besar di daerah masing-masing.
 - b. Pikiran positif: menjauhkan dari informasi hoax, mengenang semua pengalaman yang menyenangkan, bicara pada diri sendiri tentang hal yang positif (positive self-talk), responsif (mencari solusi) terhadap kejadian, dan selalu yakin bahwa pandemi akan segera teratasi.
 - c. Hubungan sosial yang positif: memberi pujian, memberi harapan antar sesama, saling mengingatkan cara-cara positif, meningkatkan ikatan emosi dalam keluarga dan

kelompok, menghindari diskusi yang negatif, tetap melakukan komunikasi secara daring dengan keluarga dan kerabat.

2.1.6 Penanganan Covid-19

Menurut Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2021) menyatakan terdapat beberapa cara untuk mengatasi Covid-19, diantaranya sebagai berikut:

1. 3M (memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan pakai sabun)
2. 3T (tes, telusur, dan tindak lanjut)
3. Vaksinasi yang bertujuan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mampu melawan saat terkena infeksi virus covid-19.

2.2 Konsep Vaksinasi Covid 19

2.2.1 Definisi Vaksinasi Covid 19

Vaksin adalah sebuah produk dari zat yang diproses atau antigen yang dilemahkan yang dikemudian hari dimasukkan ke dalam tubuh manusia melalui proses vaksinasi dengan tujuan membentuk daya tahan tubuh manusia agar kebal terhadap suatu penyakit tertentu (Vinka dan Michele, 2021). Vaksin berasal dari zat organik dari suatu makhluk hidup yang prosesnya harus dimatikan atau dilemahkan sebelum dimasukkan kedalam tubuh manusia. Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/4/1/2021 menyebutkan bahwa vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi

transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan.

2.2.2 Jenis-Jenis Vaksin Covid-19

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/12758/2020 menyebutkan bahwa jenis vaksin *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero), *AstraZeneca*, *China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm)*, *Moderna*, *Novavax Inc*, *Pfizer Inc. and BioNTech*, dan *Sinovac Life Sciences Co., Ltd.*, sebagai jenis vaksin *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang dapat digunakan untuk pelaksanaan vaksinasi di Indonesia.

Sementara itu dalam perkembangannya, Badan Pengawas Obat dan Makanan atau BPOM telah mengeluarkan izin penggunaan darurat atau *emergency use authorization (EUA)* terhadap beberapa jenis vaksin Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut berdasarkan keputusan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/9860/ 2020 tentang

Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Tercatat sudah ada 9 (Sembilan) jenis vaksin yang telah mendapat izin penggunaan darurat atau *Emergency Use Authorization (EUA)* oleh BPOM yaitu:

1. Vaksin Sinovac

Vaksin Sinovac adalah vaksin Covid-19 pertama di Indonesia yang mendapat izin penggunaan darurat dari BPOM. EUA diterbitkan oleh BPOM pada hari Senin, 11 Januari 2021. Izin penggunaan darurat terhadap Sinovac diberikan setelah BPOM mengkaji hasil uji klinis tahap III vaksin yang dilakukan di Bandung. BPOM mengkaji hasil uji klinis vaksin Sinovac yang dilakukan di Turki dan Brasil. Hasil analisis terhadap uji klinis fase III di Bandung menunjukkan efikasi vaksin Covid-19 Sinovac sebesar 65,3 persen. Vaksin yang dikembangkan oleh Sinovac Research and Development Co., Ltd

2. Vaksin Covid 19 Bio Farma

Pada 16 Februari 2021, BPOM kembali mengeluarkan EUA untuk vaksin Covid-19 yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero). Vaksin dengan nama produk vaksin Covid-19 itu memiliki nomor izin penggunaan EUA 2102907543A1. Vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma ini berasal dari bahan baku vaksin yang secara bertahap telah dikirimkan oleh Sinovac. Vaksin ini memiliki bentuk sediaan vial 5 ml. Setiap vial berisi 10 dosis vaksin yang berasal dari virus yang di-inaktivasi. Untuk

menjaga mutu dan kualitasnya, vaksin Covid-19 ini harus disimpan dalam tempat penyimpanan dengan suhu stabil antara 2-8 derajat celsius. Pada setiap vial telah dilengkapi dengan dua dimensi barcode khusus yang menunjukkan detail informasi dari setiap vial. Hal itu berfungsi untuk melacak vaksin dan mencegah pemalsuan vaksin.

3. Vaksin AstraZeneca

B POM kemudian kembali mengeluarkan EUA untuk vaksin Covid-19 buatan perusahaan farmasi Inggris, yakni AstraZeneca, pada 22 Februari 2021 dengan nomor EUA 2158100143A1. B POM memberikan izin penggunaan darurat untuk AstraZeneca usai melakukan evaluasi bersama Komite Nasional Penilai Obat dan pihak lainnya. Vaksin Covid-19 yang dikembangkan oleh AstraZeneca dan University of Oxford ini memiliki efikasi sebesar 62,1 persen.

4. Vaksin Sinopharm

Pada 29 April 2021, B POM mengeluarkan EUA untuk vaksin Covid-19 Sinopharm dengan nomor EUA 2159000143A2. Vaksin Sinopharm didistribusikan oleh PT. Kimia Farma dengan *platform inactivated virus* atau virus yang dimatikan. Hasil uji klinik fase III yang dilakukan oleh peneliti di Uni Emirates Arab (UAE) dengan subjek sekitar 42 ribu menunjukkan efikasi vaksin Sinopharm sebesar 78 persen.

5. Vaksin Moderna

Vaksin Covid-19 Moderna mendapat EUA dari BPOM pada Jumat, 2 Juli 2021. Berdasarkan data uji klinis fase ketiga menunjukkan efikasi vaksin Moderna sebesar 94,1 persen pada kelompok usia 18-65 tahun. Efikasi vaksin Moderna kemudian menurun menjadi 86,4 persen untuk usia di atas 65 tahun. Hasil uji klinis juga menyatakan vaksin Moderna aman untuk kelompok populasi masyarakat dengan komorbid atau penyakit penyerta. Komorbid yang dimaksud yakni penyakit paru kronis, jantung, obesitas berat, diabetes, penyakit lever hati, dan HIV.

6. Vaksin Pfizer

BPOM kembali menerbitkan EUA untuk vaksin Covid-19 Pfizer pada 15 Juli 2021. Data uji klinik fase III menunjukkan efikasi vaksin yang dikembangkan oleh Pfizer Inc. dan BioNTech ini sebesar 100 persen pada usia remaja 12-15 tahun, kemudian menurun menjadi 95,5 persen pada usia 16 tahun ke atas. Beberapa kajian menunjukkan keamanan vaksin Pfizer ini dapat ditoleransi pada semua kelompok usia.

7. Vaksin Sputnik V

BPOM menerbitkan EUA untuk vaksin Covid-19 Sputnik V. EUA diterbitkan oleh BPOM pada Selasa, 24 Agustus 2021. Vaksin Sputnik V digunakan untuk kelompok usia 18 tahun ke atas. Vaksin yang dikembangkan oleh The Gamaleya National Center of Epidemiology and Microbiology di Russia ini menggunakan platform Non-Replicating Viral Vector (Ad26-S dan Ad5-S).

8. Vaksin Janssen

BPOM mengumumkan EUA terhadap vaksin Covid-19 yang diproduksi Johnson & Johnson, yaitu Janssen Covid-19 Vaccine. Izin penggunaan darurat untuk vaksin Janssen diumumkan BPOM pada 7 September 2021. Vaksin Janssen digunakan untuk kelompok usia 18 tahun ke atas. Janssen adalah vaksin yang dikembangkan oleh Janssen Pharmaceutical Companies dengan platform Non-Replicating Viral Vector menggunakan vector Adenovirus (Ad26). Dalam hal efikasi, berdasarkan data interim studi klinik fase 3 pada 28 hari setelah pelaksanaan vaksinasi, efikasi vaksin Janssen untuk mencegah semua gejala Covid-19 adalah sebesar 67,2 persen. Kemudian efikasi untuk mencegah gejala Covid-19 sedang hingga berat pada subjek di atas 18 tahun adalah sebesar 66,1 persen.

9. Vaksin Convidecia

EUA terhadap vaksin Covid-19 yang diproduksi CanSino, yaitu Convidecia diumumkan bersamaan dengan vaksin Janssen yaitu pada 7 September 2021. Vaksin Convidecia merupakan vaksin yang dikembangkan oleh CanSino Biological Inc. dan Beijing Institute of Biotechnology juga dengan platform Non-Replicating Viral Vector menggunakan vector Adenovirus (Ad5). Sama seperti Janssen, vaksin Covid-19 Convidecia juga digunakan untuk kelompok usia 18 tahun ke atas. Efikasi vaksin Convidecia untuk perlindungan pada semua gejala Covid-19 adalah sebesar

65,3 persen. Untuk perlindungan terhadap kasus Covid-19 berat, efikasi mencapai 90,1%. Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari sisi keamanan, secara umum pemberian vaksin Convidecia dapat ditoleransi dengan baik. Seperti Janssen, reaksi lokal maupun sistemik dari pemberian vaksin Convidecia menunjukkan tingkat keparahan grade 1 dan 2. KIPI dari pemberian vaksin Convidecia juga menunjukkan reaksi ringan hingga sedang.

2.2.3 Efek Samping Vaksin Covid 19

Menurut Sitoresmi (2021) menjelaskan bahwa beberapa vaksin memiliki efek samping yaitu:

1. Vaksin Sinovac

Efek samping vaksin Sinovac menurut BPOM antara lain adalah nyeri, iritasi, pembengkakan, nyeri otot, dan demam. Adapun efek samping vaksin Sinovac dengan derajat berat seperti sakit kepala, gangguan di kulit atau diare yang dilaporkan hanya sekitar 0,1 sampai dengan 1 persen.

2. Vaksin AstraZeneca

Efek samping vaksin Astrazeneca bersifat ringan dan sedang. Berikut efek samping vaksin AstraZeneca: nyeri, kemerahan, gatal, pembengkakan, kelelahan, sakit kepala, meriang, dan mual.

3. Vaksin Sinopharm

Efek samping vaksin Sinopharm yang banyak dijumpai adalah efek samping lokal yang ringan. Di antaranya seperti berikut: nyeri atau kemerahan di tempat suntikan, efek samping sistemik berupa sakit kepala, nyeri otot, kelelahan, diare, dan batuk.

4. Vaksin Moderna

Efek samping yang paling sering dirasakan adalah nyeri (di tempat suntikan), kelelahan, nyeri otot, nyeri sendi, dan pusing. Sementara itu, potensi gejala umum atau moderat yang muncul dapat berupa lemas, sakit kepala, menggigil, demam, dan mual.

5. Vaksin Pfizer

Efek samping vaksin Pfizer yang umum dilaporkan: nyeri badan di tempat bekas suntikan, kelelahan, nyeri kepala, nyeri otot, nyeri sendi, dan demam.

6. Vaksin Sputnik V

Efek samping dari penggunaan Sputnik V merupakan efek samping dengan tingkat keparahan ringan atau sedang seperti flu yang ditandai dengan demam, menggigil, nyeri sendi, nyeri otot, badan lemas, ketidaknyamanan, sakit kepala, hipertermia, atau reaksi lokal pada lokasi injeksi. Sementara untuk efikasinya, data uji klinik fase 3 menunjukkan vaksin Sputnik V memberikan efikasi sebesar 91,6 persen dengan rentang confidence interval 85,6% - 95,2%.

7. Vaksin Janssen

Reaksi lokal maupun sistemik dari pemberian vaksin Janssen Covid-19 menunjukkan tingkat keparahan grade 1 dan 2.

8. Vaksin Convidecia

Efek samping atau KIPI lokal yang umum terjadi, antara lain adalah nyeri, kemerahan, dan pembengkakan, serta KIPI sistemik yang umum terjadi adalah sakit kepala, rasa lelah, nyeri otot, mengantuk, mual, muntah, demam dan diare.

2.2.4 Dosis Vaksin Covid 19

Menurut Sitoresmi (2021) dari masing-masing vaksin memiliki dosis yang berbeda yaitu:

1. Vaksin Sinovac

Dosis yang diberikan adalah dua dosis dengan jumlah setiap dosisnya 0,5 ml.

2. Vaksin AstraZeneca

Vaksin ini diberikan secara intramuskular dengan dua kali penyuntikan. Setiap penyuntikan dosis yang diberikan sebesar 0,5 persen.

3. Vaksin Sinopharm

Pemberian vaksin sinopharm dua dosis.

4. Vaksin Pfizer

Vaksin Pfizer diberikan secara intramuskular dengan dua kali penyuntikan. Setiap penyuntikan dosis yang diberikan sebesar 0,3 ml.

5. Vaksin Sputnik V

Vaksin ini diberikan secara injeksi intramuscular dengan dosis 0,5 mL untuk 2 kali penyuntikan.

6. Vaksin Janssen

Pemberian sekali suntikan atau dosis tunggal sebanyak 0,5 mL secara intramuscular.

7. Vaksin Convidecia

Pemberian sekali suntikan atau dosis tunggal sebanyak 0,5 mL secara intramuscular.

2.2.5 Jarak Pemberian Vaksin Covid 19

Beberapa Jarak vaksin menurut Sitoresmi (2021) yaitu:

1. Vaksin Sinovac

Pemberian antar dosis vaksin Sinovac adalah selama 28 hari. Apabila melebihi dari rentang jarak tersebut maka efektivitas vaksin akan berkurang

2. Vaksin AstraZeneca

Interval pemberian minimal antar dosis yaitu 12 minggu. Apabila melebihi dari rentang jarak tersebut maka efektivitas vaksin akan berkurang

3. Vaksin Sinopharm

Interval Pemberian dosis dengan selang pemberian 21 hari. Apabila melebihi dari rentang jarak tersebut maka efektivitas vaksin akan berkurang

4. Vaksin Pfizer

Interval pemberian minimal antar dosis yaitu 21-28 hari. Apabila melebihi dari rentang jarak tersebut maka efektivitas vaksin akan berkurang

5. Vaksin Sputnik V

Jarak pemberian vaksin Sputnik V dalam rentang waktu 3 minggu. Apabila melebihi dari rentang jarak tersebut maka efektivitas vaksin akan berkurang

6. Vaksin Janssen

Jarak pemberian Vaksin Janssen adalah 28 hari. Apabila melebihi dari rentang jarak tersebut maka efektivitas vaksin akan berkurang

2.2.6 Manfaat Vaksin Covid 19

Manfaat vaksin covid 19 sangat penting dipahami untuk melawan keraguan efektifitas vaksin bagi masyarakat Indonesia, program vaksin yang saat ini masih berlanjut di Indonesia setelah kelompok lansia juga menyasar pada usia 18 tahun ke atas (Kemenkes, 2021). Berikut manfaat vaksin covid 19 yaitu:

1. Mencegah Seseorang Mengalami Gejala Covid 19 Yang Berat

Vaksin yang dimasukkan di dalam tubuh bermanfaat untuk memberi perlindungan agar tidak jatuh sakit akibat Covid 19 dengan cara menstimulasi kekebalan spesifik dalam tubuh seseorang yang akan menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit, sehingga jika suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

2. Melindungi Orang Lain

Vaksinasi covid 19 bisa mencegah penyebaran virus ke orang lain, jika cakupan vaksin merata disuatu daerah maka akan terbentuk kekebalan kelompok, yang dimana sebagian besar masyarakat terlindungi atau kebal terhadap penyakit tertentu sehingga menimbulkan dampak tidak langsung.

3. Menghentikan Penyebaran Covid 19

Vaksin sangat berguna untuk memutus mata rantai penyebaran suatu penyakit atau wabah guna untuk memutus dan memusnahkan penyakit dan virus tersebut.

4. Membantu Melindungi Genarasi Selanjutnya

Dengan adanya vaksin covid 19 dan memutus mata rantai pandemic, kita dapat melindungi generasi selanjutnya, karena banyak penyakit yang disebabkan oleh virus bisa menyebabkan banyak kematian dengan adanya vaksin penyakit dapat dikendalikan dan dimusnahkan.

2.3 Konsep Kepatuhan

2.3.1 Definisi Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata "*obedience*" dalam bahasa Inggris. *Obedience* berasal dari bahasa Latin yaitu "*obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap makna dari *obedience* adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Sarbaini, 2012). Kepatuhan berasal dari kata "*patuh*". Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau

aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Rosa, 2018).

Kepatuhan adalah suatu tingkat dimana perilaku individu (misalnya dalam kaitan dengan mengikuti pengobatan, mengikuti instruksi diet, atau membuat perubahan gaya hidup) sesuai atau tepat dengan anjuran dokter. Kepatuhan juga didefinisikan sebagai tingkatan dimana individu mengikuti instruksi yang diberikan untuk mendukung pengobatan terhadap penyakitnya. Kepatuhan merupakan sikap atau ketaatan individu mematuhi anjuran petugas kesehatan untuk melakukan tindakan medis (Niven, 2013).

Menurut Taylor (2016) mendefinisikan kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

Shaw *dalam* Umami (2012) menjelaskan bahwa kepatuhan berhubungan dengan harga diri seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki konsep bahwa dirinya adalah orang yang pemurah, akan menjadi malu apabila dia menolak

memberikan sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan untuk bersikap, juga seringkali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Hal ini disebabkan adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan dalam memilih. Ambiguitas situasi yang dimaksud berkaitan dengan akibat dan reaksi yang akan diterima jika seseorang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika memilih pilihan yang tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan untuk dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga orang dengan suka rela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang untuk berlaku patuh.

Pengertian-pengertian kepatuhan sebagaimana penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut. Ketidakhadiran figur otoritas akan menyebabkan individu cenderung untuk melanggar permintaan tersebut. Individu berperilaku patuh guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau pun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukannya.

2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan

Notoatmodjo (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengar, pencium, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Usia

Usia juga memengaruhi bagaimana seseorang dalam berfikir dan melaksanakan perintah terutama kepeduliannya dengan kesehatan. Rata-rata usia yang semakin bertambah akan lebih peduli dengan kesehatan yang dimiliki. Seseorang dengan usia semakin muda akan lebih mengerti dan memahami tentang nilai-nilai yang baru terutama dalam hal kesehatan (Pundar et al., 2019).

3. Jenis Kelamin

Pada umumnya perempuan lebih memerhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi masih enggan untuk

memeriksa kesehatannya secara teratur. Menurut Liberty dkk (2020) rata-rata keluhan kesehatan terutama dalam hal gejala covid-19 perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih cenderung aktif dalam mencari pengobatan terutama informasi tentang vaksinasi covid-19.

4. Kepribadian

Kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimana individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

5. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.

6. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu

membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Sementara itu Taylor (2020) menjelaskan bahwa kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap otoritas atau norma sosial dapat terbentuk dengan adanya 6 (enam) faktor, yakni:

1. Informasi

Informasi merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering mempengaruhi orang lain dengan memberikan mereka informasi atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan.

2. Imbalan

Salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari teman. Imbalan lainnya seperti uang adalah impersonal menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasehatnya karena mereka

percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau norma peraturan yang baru diperkenalkan. Menurut (Tambuwun et al., 2021) tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, dimana pada umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik untuk menerima dan melaksanakan suatu informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Menurut Nursallam (2020) tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru juga meningkatkan terutama tentang kesehatan pada dirinya.

4. Kekuasaan rujukan

Basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.

5. Otoritas yang sah

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

6. Paksaan

Paksaan dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal menyakinkan anak untuk tidur siang, si bapak mungkin secara paksa memasukkan anak ke dalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

2.3.3 Indikator Kepatuhan

Federich *dalam* Umami (2012) menjelaskan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok. Di dalam kepatuhan terdapat 3 (tiga) bentuk perilaku, yaitu:

1. Konformitas (*conformity*)

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

2. Penerimaan (*compliance*)

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang

dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

3. Ketaatan (*obedience*)

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Dari uraian indikator kepatuhan beberapa ahli di atas, peneliti memilih bentuk-bentuk perilaku patuh kepada norma sosial oleh Federich *dalam* Umami (2012) yaitu Konformitas (*conformity*), Penerimaan (*compliance*), dan Ketaatan (*obedience*) karena indikator di atas berlaku secara umum.

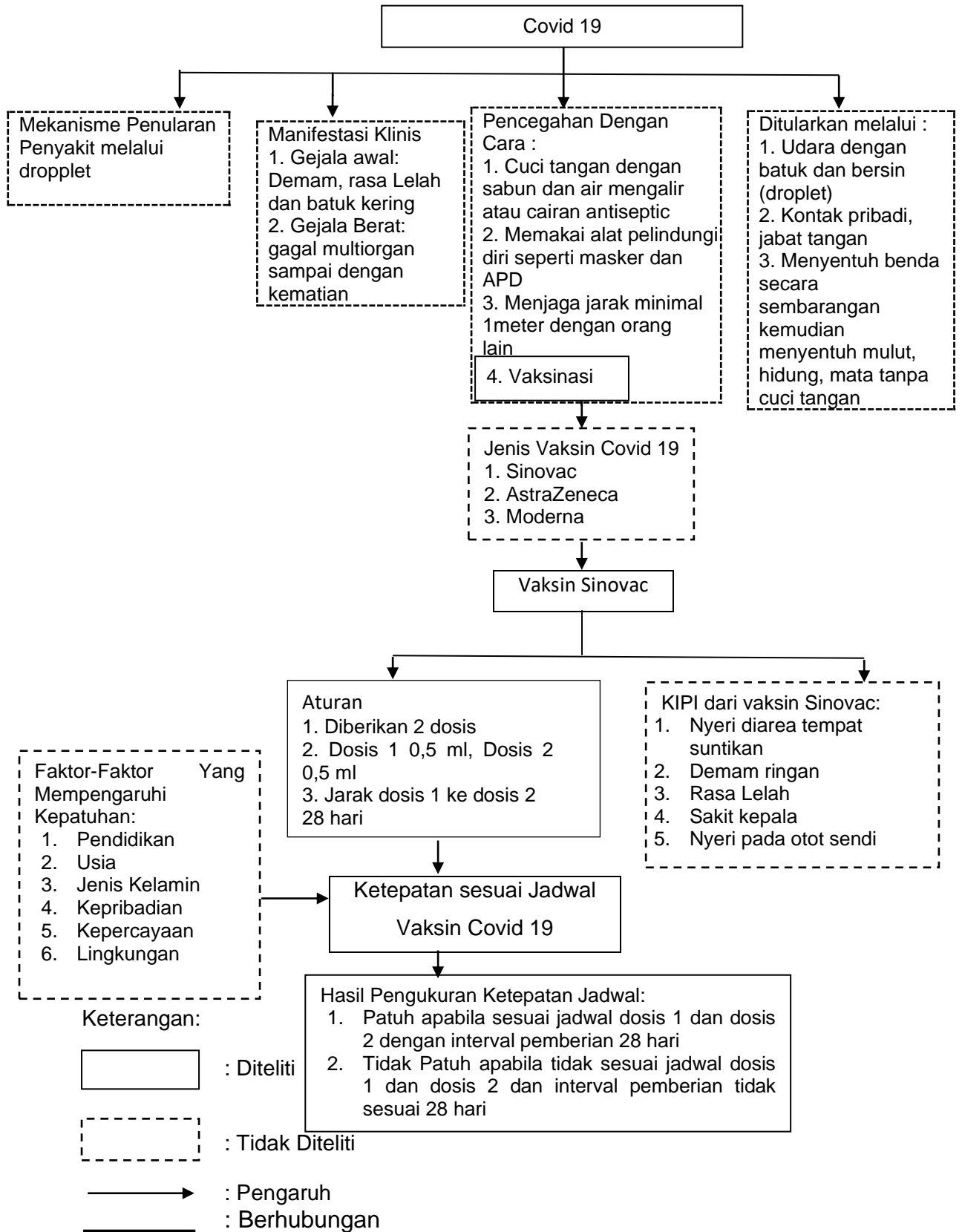
2.3.4 Langkah-Langkah Pengukuran Kepatuhan

Vaksin yang digunakan di RT 02 RW 09 Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah jenis Sinovac. Menurut Kemenkes (2021) bahwa jenis vaksin Sinovac diberikan dengan aturan 2 dosis, dosis 1 sebanyak 0,5 ml dan dosis 2 sebanyak 0,5 ml dengan interval pemberian adalah 28 hari. Oleh karena itu seluruh warga RT 02 RW 09 Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dikatakan patuh atau tidak patuh dalam pelaksanaan kegiatan vaksinasi khususnya jenis Sinovac dapat diukur dengan cara:

- 1) Apabila sesuai dengan aturan vaksin Sinovac yaitu dengan interval 28 hari jarak pemberian antara dosis 1 dan dosis 2 maka dinyatakan patuh namun apabila tidak sesuai dapat dikatakan tidak patuh.
- 2) Apabila sesuai dengan jadwal dosis 1 yaitu tanggal 02-03-2021 dan jadwal dosis 2 tanggal 30-02-2021 maka dinyatakan patuh namun apabila tidak sesuai dapat dikatakan tidak patuh.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variable yang satu dengan variable yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmojdo, 2012). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Deskripsi Kerangka Konsep

Covid 19 adalah suatu virus yang memiliki mekanisme penularan berupa penyakit oleh secret yang mengandung konsentrasi virus yang tinggi pada orang yang terinfeksi. Virus ini dapat langsung menular dalam kurun waktu 48 jam sebelum timbul gejala. Tanda gejala awal orang yang terinfeksi virus berupa demam rasa Lelah dan batuk kering yang kemudian apabila tidak mendapat penanganan serius akan menimbulkan kasus berat seperti ARDS dan gagal multiorgan. Virus covid 19 dapat dicegah dengan berbagai cara seperti, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta cairan antiseptic, memakai alat pelindung diri seperti memakai masker dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga jarak serta meningkatkan imun dalam tubuh dengan metode vaksinasi. Virus ini dapat ditularkan melalui droplet atau percikan sekresi pada saat orang batuk atau bersin yang kemudian menyebar diudara bahkan bisa menempel pada benda mati. Jenis-jenis vaksin yang digunakan pada umumnya adalah *Sinovac, Astrazeneca dan Moderna*.

Salah satu upaya untuk mencegah penyebaran virus Covid 19 warga RT 02 RW 09 Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung melaksanakan program vaksinasi yang dimana menggunakan jenis vaksin Sinovac. Pada jenis vaksin Sinovac ini memiliki aturan yaitu diberikan sebanyak 2 dosis, dosis 1 dan 2 masing-masing sebanyak 0,5 ml dengan jarak pemberian adalah 28 hari. warga RT 02 RW 09 Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru

Kabupaten Tulungagung dikatakan patuh apabila dalam pelaksanaan kegiatan vaksinasi sudah sesuai dengan aturan pada jenis vaksin *Sinovac* tersebut. Kepatuhan vaksinasi Covid 19 juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, kepribadian, kepercayaan dan lingkungan. Hasil pengukuran kepatuhan dapat dilihat apabila pemberiannya sesuai dengan interval 28 hari dan sesuai jadwal dosis 1 dan dosis 2 maka dinyatakan patuh apabila tidak sesuai maka dapat disimpulkan tidak patuh.